**PERSPEKTIF LANDASAN PEDAGOGIK DALAM PENELITIAN
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPA DENGAN PENDEKATAN
PERENIALISME**

[Makalah Landasan Pedagogik UPI]

Dosen Pengampu: Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri Rifa'i, M.Pd

Penulis:

Thoha Firdaus

(Kandidat Doktor UPI)

**SEKOLAH PASCA SARJANA S-3
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia diliputi oleh krisis dalam segala bidang, terutama bidang pendidikan. Fenomena dunia pendidikan saat ini pada umumnya sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup yang antara lain bercorak ateistik, materialistik, dan skeptis. Sehingga kemudian yang terjadi adalah munculnya pola hidup yang bercorak materialistik, hedonistik, individualistik, pola hidup permissive, living together (Nata, 2003) . Jika dibiarkan, krisis yang terus berlanjut ini akan membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia sehingga diperlukan penyelesaian yang tepat.

Pendidikan yang baik memberi sumbangan pada pertumbuhan semua aspek potensi, baik akal (intelektual), psikologis, sosial, maupun spiritual dan moral peserta didik. Dalam tumbuh kembangnya pendidikan sains IPA misalnya, seharusnya dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat menerapkan kaidah ilmunya dalam masyarakat, kemudian mengejawantahkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari

Fenomena yang nampak sekarang pendidikan sains yang baik justru kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kritik ini memang tidak dapat dipungkiri, karena dalam pendidikan sains selama ini lebih mementingkan ranah kognitif yang dangkal, yaitu sebatas hafalan-hafalan teks tanpa ada pemaknaan realitas. Teks kering inilah yang menggiring para siswa hanya sekedar menjadi robot yang tidak bisa memaknai kehidupan riil di masyarakatnya. Mereka memberlakukan masyarakat seperti yang dibaca dalam teks, yang dilepaskan dari sebab-sebab dan makna dibalik teks. Landasan filosofis pendidikan yang seperti ini harus segera diperbaiki agar sesuai dengan pandangan hidup sains IPA dan disesuaikan dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Sehingga sejalan dengan pandangan tersebut, bagaimana sains dapat memberikan solusi bagi masalah-masalah nasional, terutama masalah pendidikan dengan berperan aktif dalam rangka membawa dan merawat perkembangan umat manusia. Pemaparan-pemaparan hal tersebut sebagaimana pendidikan IPA juga berperan aktif dalam memajukan perkembangan pendidikan agar tidak timbul pemikiran-pemikiran yang dapat merusak pola pikir anak bangsa.

Pola pikir siswa yang tidak menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari akan memberi dampak yang kurang baik bagi dirinya maupun masyarakat. Perkembangan siswa sains akan sejalan dengan benar jika proses yang dilakukan oleh pendidik dapat diterapkan dengan tepat. Sedangkan dampak buruk dari kesalahfatan penerapan sains seperti, lingkungan yang kurang asri, dan ketidak teraturan alam adalah efek buruk dalam hal tersebut.

Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat, karena pada hakekatnya pendidikan adalah proses pewarisan dari nilai-nilai filsafat. Dalam pendidikan diperlukan bidang filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sendiri adalah ilmu yang mempelajari dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap masalah-masalah pendidikan yang bersifat filosofis. Secara filosofis, pendidikan adalah hasil dari peradaban suatu bangsa yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat serta pandangan hidupnya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga di dalam masyarakatnya (Rizanul 2009).

Pendekatan yang baik dalam mengatasi hal-hal tersebut dapat diatur dalam perkembangan sains. Peserta didik dapat memberikan pendekatan perenialisme dalam mengatasi hal-hal tersebut. Diharapkan nantinya selain peserta didik mampu dan mempunyai intelektual tinggi, tetapi juga mempunyai moral yang baik sehingga dampak baiknya adalah mampu menerapkan sains yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka di dapatkan beberapa rumusan masalah yang di kaji, sebagai berikut:

1. Bagaimanakan sistem pendidikan IPA yang benar sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimanakan solusi perenialisme dalam mewujudkan pendidikan IPA yang sebenarnya ?
3. Bagaimana bentuk Kurikulum IPA berdasarkan pandangan perenialisme ?

C. Tujuan

Tujuan dari karya tulisan ini adalah mengungkap perspektif landasan pedagogik dalam penelitian pengembangan kurikulum pendidikan IPA dengan pendekatan perenialisme.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Perenialisme

Perenialisme diambil dari kata perennial, yang dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English diartikan sebagai “continuing throughout the whole year” atau “lasting for a very long time” – abadi atau kekal (Zuhairini, 2008). Dari makna yang terkandung dalam kata itu adalah aliran perenialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi. Filsafat perenial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian, sebagaimana dikatakan oleh Frithjof Schuon “philosophi perennis is the universal gnosis wich always has existed and always be exist” (filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya) (Kuswanjono, 2006).

Perenialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman moderen telah menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Mengatasi krisis ini perenialisme memberikan jalan keluar berupa “kembali kepada kebudayaan masa lampau” regressive road to culture. Oleh sebab itu perennialisme memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modren ini kapada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal yang telah teruji ketangguhannya.

1. Prinsip Pendekatan Perenialisme

Dibidang pendidikan, perennialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh tokohnya: Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Dalam hal ini pokok pikiran Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah manifestasi dari pada hukum universal yang abadi dan sempurna, yakni ideal, sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi ukuran, asas normatif dalam tata pemerintahan. Maka tujuan utama pendidikan adalah “membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Plato, manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu: nafsu, kemaufan dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu dan kepada masyarakat, agar supaya kebutuhan yang ada disetiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi. Ide-ide Plato itu dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekat pada dunia kenyataan. Bagi Aristoteles, tujuan pendidikan adalah “kebahagiaan”. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, maka aspek jasmani, emosi yang intelek harus dikembangkan secara seimbang.

Seperti halnya prinsip-prinsip Plato dan Aristoteles, pendidikan yang dimaui oleh Thomas Aquinas adalah sebagai ”Usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas” aktif dan nyata. Dalam hal ini peranan guru adalah mengajar – memberi bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada nya.

Prinsip-prinsip pendidikan perenialisme tersebut perkembangannya telah mempengaruhi sistem pendidikan modern, seperti pembagian kurikulum untuk sekolah dasar, menengah perguruan tinggi dan pendidikan orang dewasa (Zuhairini, 2008).

2. Pandangan-pandangan aliran perenialisme

Pandangan tentang realita (ontologis)

Perenialisme memandang bahwa realita itu bersifat universal dan ada dimana saja, juga sama disetiap waktu. Inilah jaminan yang dapat dipenuhi dengan jalan mengerti wujud harmoni bentuk-bentuk realita, meskipun tersembunyi dalam satu wujud materi atau peristiwa-pristiwa yang berubah, atau pun didalam ide-ide yang bereang (Zuhairini, 2008).

Relitas bersumber dan berujung akhir kepada relitas supranatural/tuhan (asas supernatural). Relitas mempunyai watak bertujuan (asas teleologis). Substansi realitas adalah bentuk dan materi (*hylomorphism*). Dalam pengalaman, kita menemukan individual ting. Contohnya, batu, rumput, orang, sapi, dalam bentuk, ukuran, warna dan aktivitas tertentu. Didalam individual tersebut, kita menemukan hal-hal yang kebetulan (*accident*). Contohnya, batu yang kasar atau halus, sapi yang gemuk, orang berbakat

olahraga. Akan tetapi, di dalam realitas tersebut terdapat sifat asasi sebagai identitasnya (*esensi*), yaitu wujud suatu realita yang membedakan dia dari jenis yang lainnya. Contohnya, orang atau Ahmad adalah makhluk berfikir. Esensi tersebut membedakan Ahmad sebagai manusia dari benda-benda, tumbuhan dan hewan. Inilah yang universal dimana pun ada dan sama disetiap waktu (Wahyudin, 2010)

Pandangan tentang pengetahuan (Epistimologi)

Perennialisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-benda. Benda-benda disini maksudnya adalah hal-hal yang adanya bersandikan atas prinsip-prinsip keabadian.

Ini berarti bahwa perhatian mengenai kebenaran adalah perhatian mengenai esensi dari sesuatu. Kepercayaan terhadap kebenaran itu akan terlindung apabila segala sesuatu dapat diketahui dan nyata. Jelaslah bahwa pengetahuan itu merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pengolahan akal pikiran yang konsekuen

Pandangan tentang nilai (Axiologi)

Pandangan tentang hakikat nilai menurut perennialisme adalah pandangan mengenai hal-hal yang bersifat spiritual. Hal yang absolut atau ideal (Tuhan) adalah sumber nilai dan oleh karena itu nilai selalu bersifat teologis. Menurut perennialisme, hakikat manusia juga menentukan hakikat perbuatannya, sedangkan hakikat manusia pertama-tama tergantung pada jiwanya. Jadi persoalan nilai berarti juga persoalan spiritual. Hakikat manusia adalah emansipasi (pancaran) yang potensial yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan, dan atas dasar inilah tujuan baik buruk itu dilakukan. Berarti dasar-dasar yang didukung haruslah teologis. (Amri, 2009)

Pandangan tentang pendidikan

Perennialisme memandang *edukation as cultural regresion*: pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan

yang ideal. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang kebudayaan ideal tersebut.

B. Pandangan Perenialisme dalam Pendidikan IPA

Adapun pandangan perenialisme dalam pendidikan IPA, penjelasan ini ini dibagi menjadi; pandangan ilmu pengetahuan, tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan, kurikulum, dan peran pendidik dan peserta didik. Berikut ini pemaparan tiap poin pandangan perenialisme dalam pendidikan IPA:

1. Tentang Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi menurut perenialisme, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif yang bersifat analisa. Jadi dengan berpikir maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan melalui akal pikiran. Menurut epistemologi Thomisme sebagian besarnya berpusat pada pengolahan tenaga logika pada pikiran manusia. Apabila pikiran itu bermula dalam keadaan potensialitas, maka dia dapat dipergunakan untuk menampilkan tenaganya secara penuh. (Sadulloh, 2003) Jadi epistemologi dari perenialisme, harus memiliki pengetahuan tentang pengertian dari kebenaran yang sesuai dengan realita hakiki, yang dibuktikan dengan kebenaran yang ada pada diri sendiri dengan menggunakan tenaga pada logika melalui hukum berpikir metode deduksi, yang merupakan metode filsafat yang menghasilkan kebenaran hakiki (Syam, 1998)

Menurut perenialisme penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal faktor-faktor dengan pertautannya masing-masing memahami problema yang perlu diselesaikan dan berusaha untuk mengadakan penyelesaian masalahnya.

2. Tujuan Pendidikan IPA

Aliran perenialisme merupakan paham filsafat pendidikan yang menempatkan nilai pada supremasi kebenaran tertinggi yang bersumber pada Tuhan. Menurut Brameld, perenialisme pada dasarnya adalah sudut pandang dimana sasaran

uang akan dicapai dalam pendidikan adalah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, tak terikat waktu dan ruang” (O’Neill, 2001). Karakteristik atau cara cara berpikirnya berakar dari filsafat realisme kaum Gereja. Aliran ini mencoba membangun kembali cara berfikir Abad Pertengahan yang meletakkan keseimbangan antara moral dan intelektual dalam konteks kesadaran spiritual.

Dengan menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, maka nilai dalam pandangan aliran perenialisme selalu bersifat theosentris. Ketika manusia mampu mencapai nilai-nilai yang dirujukan pada kekuasaan Tuhan, maka ia akan samapi pada nilai universal. Nilai universal bersifat tetap dan kebenarannya diakui oleh semua manusia, dimanapun dan kapanpun. Karena itu menurut aliran perenialisme, penyadaran nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan hal itu dilakukan melalui proses penanaman nilai pada peserta didik.

Pandangannya mengenai pendidikan dapat menjadi semakin jelas pada pendirian dan sikap perenialisme terhadap tujuan pendidikan sekolah. Dalam konteks pendidikan sekolah, tujuan pendidikan yang ditekankan adalah membantu anak untuk dapat menyingkap dan menginternalisasi kebenaran hakiki. Karena kebenaran hakiki ini bersifat universal dan konstan (tetap, tidak berubah), maka hal ini harus menjadi tujuan murni pendidikan.

Kebenaran hakiki dapat diperoleh melalui dua jalan. Pertama, latihan intelektual (*intellectual exercise*) secara cermat untuk melatih kemampuan pikir. Kedua, latihan karakter (*character exercise*) untuk mengembangkan kemampuan spiritual (Suhartono, 2008)

3. Prinsip-prinsip Pendidikan

Prinsip merupakan asas, atau aturan pokok. Jadi dalam hal ini yang dimaksud prinsip pendidikan adalah asas atau aturan pokok mengenai pendidikan dalam perenialisme. Dinamakan perenialisme karena kurikulumnya berisis materi yang bersifat konstan dan perenial. Mempunyai prinsip-prinsip pendidikan antara lain:

- a. Konsep pendidikan bersifat abadi, karena hakikat manusia tak pernah berubah.
- b. Inti pendidikan haruslah mengembangkan kekhususan manusia yang unik, yaitu kemampuan berfikir.
- c. Tujuan belajar ialah mengenal kebenaran abadi dan universal.
- d. Pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya.
- e. Kebenaran abadi itu diajarkan melalui pelajaran-pelajaran dasar (*basic subject*). (Tirtaraharja, 1998)

4. Kurikulum dan Metode Pendidikan IPA

Untuk mencapai tujuan sebagaimana dalam point di atas, maka kurikulum yang digunakan adalah yang berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*). Selanjutnya mengenai kurikulum, M. Noor Syam membedakan pandangan perenialisme dalam kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan Dasar

Bagi perenialisme, pendidikan adalah persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dasar pandangan ini berpandangan pada ontologi, bahwa anak ada dalam fase potensialitas menuju aktualitas, selanjutnya menuju kematangan. Bagi Hutchins kurikulum tersebut ditambahkan lagi dengan sejarah, ilmu sastra dan sains. Namun kemudian ia merevisi idenya itu dengan menyatakan bahwa sebaiknya peserta didik di usia ini tidak disibukkan dengan ilmu sosial. Dengan demikian kurikulum utama pendidikan dasar hanyalah membaca, menulis, dan berhitung.

Pendidikan Menengah

Prinsip kurikulum pendidikan dasar, bahwa pendidikan adalah sebagai persiapan, berlaku pula bagi pendidikan menengah. Selanjutnya beberapa tokoh perenialisme menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.

Perenialisme sangat menghargai kebudayaan masa lalu, untuk mempelajari budaya masa lalu para peserta didik periode ini diarahkan untuk mempelajari

karya-karya besar tokoh klasik. Dengan mengadakan seminar, bedah buku, maupun diskusi.

Pendidikan Tinggi/Universitas

Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual “*the intellectual love of God*”. Menurut Hutchins, pada tingkat ini diperlukan adanya lembaga penelitian (*reseach institution*). Ia juga menganjurkan adanya lembaga teknis untuk melatih masalah-masalah pendidikan kejuruan yang tetap menekankan pada pembinaan moral.

Pendidikan Orang Dewasa

Tujuan pendidikan orang dewasa ialah meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Serta sebagai jalan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan pada generasi selanjutnya (Syam, 1998)

5. Peran Pendidik dan Peserta Didik

Secara definitif pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensinya. Sedang peserta didik merupakan adalah orang yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis (Ramayulis, 2002).

Perenialisme memandang peserta didik sebagai makhluk rasional sehingga pendidik mempunyai posisi dominan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di kelas, dan membimbing diskusi yang memudahkan peserta didik menyimpulkan kebenaran-kebenaran secara tepat. Untuk dapat melaksanakan tugas seperti itu, maka pendidik haruslah orang yang ahli di bidangnya, punya kemampuan bidang keguruan, tidak suka mencela ataumenyalahkan pemilik kewenangan, sebagai pendisiplin mental dan pemimpin moral dan spiritual.

Dalam proses belajar, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa sekolah merupakan wahana pelatihan intelektual, wahana alih intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (peserta didik), dan wahana penyiapan siswa untuk hidup.⁸³ Aquinas mengemukakan bahwa tugas guru/pendidik ialah membantu perkembangan potensi-potensi yang ada pada anak untuk berkembang. Oleh karena itu harus ada potensi inherent pada diri pendidik tersebut.

BAB III

KESIMPULAN

Konsep filsafat pendidikan perenialisme antara lain memiliki beberapa prinsip diantaranya: Konsep pendidikan bersifat abadi, inti pendidikan haruslah mengembangkan kekhususan manusia yang unik, yaitu kemampuan berfikir. Dalam membahas tujuan belajar, pendidikan ditujukan untuk mengenalkan kebenaran abadi dan universal pada siswa. Kebenaran abadi ini adalah fitrah yang menjadi bawaan peserta didik sejak dilahirkannya. Dalam hal ini peran pendidik sangatlah penting dimana sebagai penransfer pengetahuan juga harus dapat mempertahankan peserta didik untuk tetap pada fitrahnya, yaitu menanamkan moral yang baik dalam hal ini adalah intelektual ilmu IPA pada kehidupan sehari-hari. Bagi Perenialisme pendidikan merupakan persiapan bagi kehidupan sebenarnya ketika peserta didik beranjak dewasa. Sedang dalam pemilihan kurikulum menggunakan model lama yaitu *subject centered design*. Metode yang digunakan adalah yang lebih banyak menekankan pada proses berpikir dan pengolahan intelektual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amsal. 2009. *Studi Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan PeNA,
- Chafida, Rizanul (2009) *Analisis Konsep Filsafat Pendidikan Perenialisme Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dinn Wahyudin, dkk., 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Gunawan, Adi, tt. *Kamus Ilmiah Popoler*, Surabaya: Kartika
- Kuswanjono, Arqom, 2006. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial Perenial : Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbitan Filsafat UGM
- Nata, Abudin, 2003. *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- O'Neill, William F, 2001. *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sadulloh, Uyoh, 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta
- Syam, Mohammad Noor, 1998. *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila* Surabaya: Usaha Nasional
- Tirtaraharja, Umar dan La Sulo, 1998. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zuhairini, dkk., 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: BUMI AKSARA